Muhâsabah

(Introspeksi Diri)

Apakah Implementasi Keberagamaan (Islam) Kita Ada yang Kurang?!

Achmad Faisol

Blog: http://achmadfaisol.blogspot.com

Email: achmadfaisol@gmail.com

Kata Pengantar

بسم الله الرحمن الرحيم. الحمد لله رب العالمين. وبه نستعين على أمور الدنيا والدين. والصلاة والسلام على أشرف المرسلين سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين. أما بعد

Al<u>h</u>amdulillâh, saat ini antusiasme masyarakat untuk mempelajari dan mendalami agama Islam semakin meningkat. Namun kenyataannya, antara ilmu dengan praktik di lapangan terkadang bahkan seringkali tidak sinkron. Akibatnya adalah ilmu yang dipelajari tetap menjadi sebuah ilmu, belum terimplementasikan. Bahkan ada kesan bahwa Islam hanyalah ritual tanpa makna. Dari hari ke-hari tetap begitu-begitu saja, peningkatannya kurang signifikan.

Mengapa itu semua terjadi? Apakah cara-cara belajar kita yang kurang baik, sehingga penerimaan kita terhadap ilmu yang disampaikan tidak utuh? Metode pengajarannya-kah yang kurang tepat? Ataukah karena kita memaksakan diri mempelajari ilmu yang belum waktunya dipelajari sebab ada ilmu dasar (prasyarat) yang harus dikuasai?

Dengan adanya fenomena tersebut, penulis berusaha mengumpulkan berbagai pertanyaan yang berkembang di masyarakat termasuk pertanyaan penulis sendiri. Penulis menghimpun jawabannya dari berbagai sumber, yaitu kitab-kitab karangan ulama-ulama *mutaqaddimîn* (ulama zaman dulu), buku-buku karya ulama-ulama *muta*'*akhkhirîn* (ulama modern), nasihat-nasihat yang disampaikan lewat diskusi, seminar, khutbah Jum'at, ceramah agama, tanya-jawab keislaman, situs internet serta nasihat para tokoh (praktisi) yang mengabdikan dirinya untuk kebaikan—selama tidak bertentangan dengan aqidah dan syariat agama Islam.

Artikel-artikel tersebut sebenarnya telah penulis posting lewat blog. Agar lebih bermanfaat, maka penulis mengumpulkannya dalam satu file ebook (format pdf) sehingga lebih mudah dibaca, dibagi *(share)*, diunduh *(download)* dan dicetak.

Di setiap pembahasan penulis senantiasa menggunakan kata ganti "kita". Hal ini agar kita merenungkan dan menghayatinya, bukan hanya membaca. Sasaran *(khithâb)* semua tulisan adalah diri kita, bukan orang lain. Janganlah kita memandang orang lain, karena sasaran pertama perintah untuk menjaga diri dari api neraka adalah diri sendiri. Seringkali kita berperi laku GR (Gede Rasa). Ketika ada ceramah yang membahas kebaikan, serta merta kita berkata dalam hati bahwa kita termasuk di dalamnya. Namun, saat pembahasan tentang hal-hal tidak baik, otomatis juga kita berkata pada diri sendiri bahwa itu bukan kita. Ketidakbaikan itu terjadi pada orang lain, lalu kita sibuk mencari siapa orangnya. Bisa juga terjadi, kalau kita adalah dai, maka kita memandang diri sebagai orang baik, sedangkan kejelekan ada pada orang yang mendengarkan ceramah kita. Semoga Allah menjauhkan kita dari sifat-sifat seperti ini, amin.

Penulis juga banyak menggunakan konsep dialog atau tanya-jawab (seperti metode Andragogi dalam teori pembelajaran). Hal ini untuk memudahkan kita memahaminya. Di ebook ini, sebaiknya Bab 1 dibaca semuanya terlebih dahulu, karena bab ini adalah pondasi dasar. Setelah itu bab-bab selanjutnya bisa dibaca secara acak sesuai sub bab yang diinginkan.

Dengan terselesaikannya ebook ini, penulis haturkan terima kasih yang tulus kepada kepada kedua orang tua *rahimahumallâh*, guru-guru penulis, juga istri tercinta, Dek Lilis Safitri, tempat penulis bertanya dan berdiskusi terutama tentang nahwu-sharaf. Maklumlah, istri penulis lulusan Fakultas Tarbiyah—Pendidikan Bahasa Arab serta mendapat sanad Alfiyyah Ibnu Malik dari gurunya yang bersambung *(muttashil)* ke Imam Ibnu Malik, ketika mondok di PP Mambaus Sholihin, Suci, Manyar-Gresik. Adapun penulis sendiri, meski mengaji di pesantren, tapi bergerak di bidang Teknologi Informasi yang tentu kalah canggih dalam penguasaan nahwu-sharaf. Untuk anakku tercinta, Chaura Azzahra, semoga senantiasa menjadi kebanggaan orang tua di dunia sampai akhirat kelak, amin.

Saran dan kritik akan sangat penulis hargai demi perbaikan di masa mendatang serta untuk memperkokoh keimanan dan keislaman kita. Perlu kita ingat sebuah perumpamaan *(tamtsîl)*, "Ilmu yang tidak diamalkan bagaikan pohon tidak berbuah". Semoga ebook ini bisa menjadi ilmu yang bermanfaat dan sarana "Multi Level Pahala" bagi kita semua. Semoga Allah menyatukan dan melembutkan hati semua umat Islam. Amin.

Surabaya, 21 April 2011/17 Jumadal Ula 1432 H

Achmad Faisol

Pedoman Transliterasi

أ	a	خ	kh	ش	sy	غ	gh	ن	n
ب	b	د	d	ص	sh	ف	f	و	w
ت	t	ذ	dz	ض	dh	ق	q	ه	h
ث	ts	ر	r	ط	th	ك	k	ء	’
ج	j	ز	z	ظ	zh	ل	l	ي	y
ح	<u>h</u>	س	s	ع	‘	م	m		

â = a panjang

î = i panjang

û = u panjang

Daftar Isi

Muhâsabah i
Blog: http://achmadfaisol.blogspot.com i
Email: achmadfaisol@gmail.com i
Kata Pengantar iii
Pedoman Transliterasi v
Daftar Isi vii
Mukadimah xiii

~~Bab 1 Sikap Kepada Allah 1~~
~~1.1 Rendah Hati, Sifat Kitakah? 1~~
~~1.2 Apa Kita Terjangkit Penyakit Sombong? 4~~
~~a. Harta 6~~
~~b. Ilmu 10~~
~~c. Kekuasaan dan Keturunan 17~~
~~d. Ketampanan atau Kecantikan 26~~
~~e. Ibadah 27~~
~~f. Tawadhu’ 40~~
~~1.3 Berdzikir Membuat Hati Tentram, Benarkah? 42~~
~~a. Dzikir dengan Pikiran 46~~
~~b. Dzikir dengan Telinga 57~~
~~c. Dzikir dengan Lisan 63~~
~~d. Dzikir dengan Hati 78~~

1.4 Membaca Doa Tapi Tidak Berdoa 79
a. Doa adalah Ibadah 80
b. Doa adalah Visi dan Misi 84
c. Doa adalah Permohonan 104
1.5 Kita Yang Menjaga Diri Sendiri dari Setan? 119
a. Setan dari Golongan Manusia 122
b. Setan dari Golongan Jin 132
1.6 Benarkah Kita Hamba Allah? 136
1.7 Sudah Beriman, Mengapa Hidup Masih Miskin? 148
1.8 Mengapa Pahala Tidak Berbentuk Harta Saja, Ya...? 169
1.9 Apakah Kita Termasuk Orang Yang Harus Bertaubat? 175
1.10 Hitam dan Putih, di Manakah Warna Lainnya? 186
1.11 Mendustakan Nikmat?! 191
1.12 Merasa Diri Shaleh?! 194
1.13 Memahami Makna Istighfar 197
1.14 Kala Semangat Ibadah Menurun 202
a. Ingat Nikmat Allah yang Dianugerahkan kepada Kita 203
b. Memahami dan Mengingat Masa Depan (Surga) 204
c. Bila Kita Mimpi Bertemu Rasulullah saw. 206
d. Berkumpul dengan Orang-Orang yang Punya Semangat Ibadah Tinggi 207
e. Semua Kegiatan Diniati Ibadah 208
1.15 Menggapai Istiqamah 209
a. Memohon Pertolongan Allah 210
b. ‘Azam 211
c. Mulai dari Ibadah yang Kita Bisa 212
1.16 Ihsan, Di manakah Dikau? 213
a. Pengawasan Allah dan Takut kepada-Nya 216
b. Malu kepada Allah 221
c. Harmonis kepada Allah 224

1.17 Yakin Kepada Allah 227

Bab 2 Sikap Kepada Sesama 233
2.1 Mulailah dari Diri Sendiri (Ibda' Binafsika) 233
2.2 Sudahkah Kita Mengindahkan Perasaaan Orang Lain? 237
2.3 Mencantumkan Gelar, Apa Niat Kita? 243
2.4 Tukang Komplain, Apa Kita Termasuk di Dalamnya? 250
2.5 Membicarakan Orang/Kelompok Lain, Kebiasaan Kitakah? 252
2.6 Apa Kita Termasuk Mukmin Kuat dan Bermanfaat? 256
a. Mukmin Kuat 256
b. Mukmin Bermanfaat 260
2.7 Satu Jasad dan Satu Bangunan 264
2.8 Tidak Ada Amalan Sepele 266
2.9 Menulislah, Bagilah Ilmu! 270
a. Mengapa Lewat Tulisan? 272
b. Bagaimana Bila Tak ada yang Membaca Tulisan Kita? 274
c. Di Usia Berapakah Kita Berbagi Ilmu Lewat Tulisan? 275
2.10 Kita Menganggap Anak Kita Sebagai Apa? 275
a. Anak adalah Anugerah 276
b. Anak adalah Amanah 278
c. Anak adalah Ladang Tempat Beramal 279
d. Anak adalah Guru Kita 280
e. Anak adalah Penolong Kita 282

Bab 3 Shalat 289
3.1 Tidur Ketika Khutbah Jum'at, Mengapa? 289
3.2 Bagaimana Menjadi Khatib Efektif? 296
3.3 Kok Bisa, Orang Shalat Digoda Setan? 311
3.4 Kita Sebenarnya Bisa Khusyu' Tapi Enggan 317

3.5 Shalat Lebih Baik Daripada Tidur, Hanya Senilai itu? 338
3.6 Shalat Rajin Tapi Malas Bekerja 343
3.7 Banyak Orang Shalat, Mengapa Masih Ada Bencana? 350
3.8 Bolehkah Shalat Tahiyyatul Masjid di Mushalla? 357
3.9 Shalat Dhuha, Nasibmu Kini 360
3.10 Buang Angin, Kok Muka Yang Dibasuh?! 366
3.11 Ucapan Salam di Akhir Shalat, Haruskah Dijawab? 376
a. Hukum Memulai Salam dan Menjawabnya 379
b. Ucapan Salam dan Jawabannya 382
c. Menjawab Titipan Salam 383
d. Mengucapkan Salam Tiga Kali 384
e. Di Seminar, Perlukah Setiap Penanya Mengucapkan Salam? 384
f. Menerima Panggilan Telepon, Apa Disunnahkan Salam? 387

Bab 4 Al-Qur’an 391
4.1 Meragukan Al-Qur’an? Na‘ûdzubillâh 391
4.2 Menerangi Rumah Orang Lain, Rumah Sendiri Gelap413
4.3 Menghayati Ayat-Ayat Al-Qur’an 424
4.4 Menjual Ayat-Ayat Allah? Na‘ûdzubillâh 430

Bab 5 Puasa....437
5.1 Langkah-Langkah Menyambut Ramadhan....437
a. Membersihkan Diri....437
b. Mengisi atau Menghiasi Diri....438
5.2 Mengapa Tarawih Semakin Hari Semakin Berat?....440
a. Pahala Shalat Tarawih Tak Terkira....444
b. Shalat Tarawih Berpindah-pindah Masjid....447
c. Shalat Tarawih Hanya Untuk Hari itu....447
5.3 Idul Fitri, Kembali *Fith-rah* ataukah Kembali *Fith-run*?....449

5.4 Renungan Idul Fitri: Antara Ketulusan, Tradisi dan Basa-Basi 455
5.5 Idul Fitri, Ketaatan Bertambah Ataukah…??? 460

~~Bab 6 Kehidupan dan Kematian 465~~
~~6.1 Buat Apa Kita Hidup? 465~~
~~6.2 Mengingat Mati, Perlukah? 475~~
~~6.3 Berapa Lama Kita Dikubur? 485~~

~~Bab 7 Hari Akhir 499~~
~~7.1 Hari Kebangkitan 499~~
~~7.2 Cukup Masuk Surga Tingkat Terendah? 512~~

Daftar Pustaka.. 543
Profil Penulis 551

Mukadimah

Dalam kehidupan sehari-hari, kita mengenal istilah “Audit”. Istilah ini biasanya untuk bidang akuntansi. Audit akuntansi bisa dilakukan oleh pihak internal *(internal auditor)* maupun eksternal, yaitu Kantor Akuntan Publik (KAP). Dalam perkembangannya, audit juga merambah bidang lain, yaitu sistem informasi, sehingga muncul *Information Systems Audit (ISA).*

Apabila dalam bidang pekerjaan seperti di atas ada audit, apakah ada audit untuk diri kita sebagai hamba Allah? Ya. Kita diperintahkan untuk melakukan audit terhadap diri sendiri, yang dikenal dengan konsep *“Muhâsabah”* (audit, evaluasi atau introspeksi) diri. Allah SWT berfirman yang artinya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). **(QS al-Hasyr [59]: 18)**

Ini adalah isyarat agar kita melakukan *muhâsabah* terhadap amal perbuatan yang telah kita lakukan. Umar bin Khaththab ra. menasihatkan,

حَاسِبُوْا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوْا

“Hitunglah dirimu (amal perbuatanmu), sebelum engkau di hitung (kelak di akhirat)!”

Diriwayatkan bahwa Maimun bin Mahran berkata, “Seorang hamba tidak termasuk golongan orang-orang yang bertakwa hingga ia menghisab dirinya lebih keras ketimbang penghisabannya terhadap mitra usahanya; sedangkan dua orang yang bersekutu dalam suatu usaha saling menghisab setelah bekerja.”

“Seorang mukmin bertanggung jawab terhadap dirinya. Ia harus menghisab dirinya karena Allah. Sesungguhnya proses hisab di akhirat

menjadi ringan bagi orang-orang yang telah menghisab diri mereka di dunia, dan sebaliknya—menjadi berat bagi orang-orang yang mengambil perkara ini tanpa *muhâsabah*,” pesan al-Hasan.

Di akhirat kelak, kita akan ditanya dengan serentetan pertanyaan yang diajukan oleh Allah dan kita menjawabnya sendirian, tak seorang pun bisa mewakili. Di hadapan pertanyaan-pertanyaan itu, setiap manusia dibuat lemah, fakir dan hina.

ٱقۡرَأۡ كِتَٰبَكَ كَفَىٰ بِنَفۡسِكَ ٱلۡيَوۡمَ عَلَيۡكَ حَسِيبٗا

Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu. **(QS al-Isrâ’ [17]: 14)**

Sebelum terlambat, marilah kita bersama-sama melakukan introspeksi dan perhitungan terhadap diri sendiri. Dengannya, kita bermohon kepada Allah agar di akhirat kelak, kita dimudahkan dalam segala perhitungan yang dilakukan atas diri kita, amin.

Keseluruhan isi ebook ini penulis maksudkan sebagai introspeksi diri atas keberagamaan kita. Evaluasi diri ini penulis sajikan secara implisit, walau terkadang secara eksplisit penulis menyebutkan kata “introspeksi”. Semoga Allah senantiasa membantu kita dalam introspeksi diri ini, sehingga kita bisa istiqamah melaksanakannya, amin.

Semoga Allah Menyatukan & Melembutkan

Hati Semua Umat Islam, Amin...

Bab 5
Puasa

5.1 Langkah-Langkah Menyambut Ramadhan

“Marhaban ya Ramadhan,” begitulah sambutan kita menyongsong kehadiran bulan suci Ramadhan. Mengapa bukan “Ahlan wa Sahlan ya Ramadhan”? Bukankah “Ahlan wa Sahlan” juga berarti “Selamat Datang”?

Di buku “Wawasan Al-Qur’an – Tafsir Maudhu‘i atas Pelbagai Persoalan Umat”, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa para ulama memang mengajarkan demikian.

Ahlan terambil dari kata “*ahl*” yang berarti keluarga, sedangkan sahlan berasal dari kata “*sahl*” yang berarti mudah. “*Sahl*” juga berarti “dataran rendah” karena mudah dilalui, tidak seperti jalan mendaki. Ahlan wa sahlan, adalah ungkapan selamat datang, yang di celahnya terdapat kalimat tersirat yaitu, “(Anda berada di tengah) keluarga dan (melangkahkan kaki di) dataran rendah yang mudah.”

Adapun marhaban terambil dari kata “*rahb*” yang berarti luas atau lapang. Dengan demikian marhaban menggambarkan bahwa tamu disambut dan diterima dengan lapang dada, penuh kegembiraan serta dipersiapkan baginya ruang yang luas untuk melakukan apa saja yang diinginkannya.

“Marhaban ya Ramadhan” mengandung maksud bahwa kita menyambutnya dengan lapang dada, penuh kegembiraan, tidak dengan menggerutu apalagi menganggap kehadirannya mengganggu ketenangan atau suasana nyaman kita. Jika memang demikian adanya, langkah-langkah apa sajakah yang harus kita lakukan demi menyambut Ramadhan?

a. Membersihkan Diri

Jika kita diberitahu oleh protokoler kepresidenan bahwa sebulan lagi Presiden RI dan Raja negara tetangga akan mengunjungi rumah kita, apa yang akan kita lakukan?

Langkah awal yang kemungkinan besar kita kerjakan adalah membersihkan rumah. Rumah kita sapu, pel bahkan dicat ulang. Semua perabotan pun dicuci tak bernoda. Harus kinclong!

Nah, jika menyambut Presiden dan Raja saja seperti itu, lantas apa yang harus kita lakukan dalam rangka menyambut Ramadhan, tamu agung yang dinanti-nanti? Bukankah kemuliaan Ramadhan tak tertandingi?

Langkah pertama yaitu membersihkan diri *(takhalliy)*. Drs. Syamsuri, MA—dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta—menjelaskan bahwa *takhalliy* berarti membersihkan diri dari "kotoran" lahir maupun "kotoran" hati.

"Kotoran" lahir misalnya mencuri, mabuk, penyalahgunaan narkoba, membunuh dan sejenisnya. Adapun "kotoran" atau penyakit hati meliputi sombong, kikir, riya', dengki, menggunjing, berdusta dan sebagainya.

Hati juga harus dibersihkan dari keterikatan kepada dunia. Adapun definisi dunia, dijelaskan oleh ulama sebagai berikut:

كُلُّ شَيْءٍ لاَ نَفْعَ فِيْهِ لِلْآخِرَةِ

Segala sesuatu yang tidak ada manfaatnya untuk akhirat.

Lalu, kapan persiapan menyambut Ramadhan dimulai? Ulama memberi nasihat agar kita mempersiapkannya minimal sejak bulan Rajab karena bulan Rajab termasuk salah satu bulan haram (bulan mulia).

Bahkan, Ustadz Sigit Pranowo, Lc, al-Hafizh—pengasuh rubrik "Ustadz Menjawab" di Eramuslim—menerangkan bahwa setengah tahun sebelum kedatangan ramadhan, para ulama salaf senantiasa berdoa kepada Allah agar dipertemukan dengan bulan mulia tersebut dan setengah tahun setelahnya berdoa agar berbagai ibadah mereka di bulan mulia itu diterima oleh-Nya.

اَللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْ رَجَبَ وَشَعْبَانَ وَبَلِّغْنَا رَمَضَانَ

Ya Allah, berilah kami keberkahan di bulan Rajab dan Sya'ban dan sampaikanlah kami kepada bulan Ramadhan, amin.

b. Mengisi atau Menghiasi Diri

Setelah membersihkan rumah, apa langkah berikutnya guna menyambut Presiden RI dan Raja negara tetangga yang hendak bertamu ke rumah kita?

Langkah selanjutnya yaitu kita isi atau hiasi rumah supaya tampak indah dan menyenangkan. Kita bisa membeli hiasan dinding, perabotan baru atau apa pun yang dapat memperindah rumah.

Senada dengan konsep mengisi atau menghias rumah, dalam rangka menyongsong bulan suci Ramadhan, setelah membersihkan diri, hendaknya kita mengisi atau menghiasi diri dengan akhlak mulia dan berbagai ibadah/amal kebajikan. Konsep ini disebut *tahalliy*.

Begitu banyak ibadah yang bisa kita lakukan, salah satunya target mengkhatamkan Al-Qur’an minimal sekali (1x) dalam bulan Ramadhan. Bagaimana caranya?

Jumlah hari dalam bulan Ramadhan bisa 29 atau 30 hari. Jadi, bila dirata-rata kita harus membaca 1 juz setiap hari. Namun ternyata konsep ini menjadi berantakan karena kesibukan sekolah, kuliah, kerja, membuat kue, mengecat rumah, menjadi panitia penerima/penyalur zakat, persiapan mudik, kedatangan tamu bulanan bagi perempuan dan banyak lagi.

Tips praktis berikut ini bisa menjadi solusi:

1. Baca sebanyak mungkin selagi sempat. Biasanya di awal-awal Ramadhan semangat beribadah sangat tinggi, kesibukan pun tidak mengganggu.

2. Tiap hari harus membaca Al-Qur’an karena hal ini bagian dari konsistensi (istiqamah). Bila di akhir Ramadhan kesibukan meninggi, tetap harus membaca Al-Qur’an walau satu maqra’ (ruku’). Toh di hari-hari sebelumnya kita sudah membaca lebih banyak, sehingga target khatam Al-Qur’an insya Allah tetap tercapai.

Bagaimana bila usia kita sudah begitu tua *(sepuh)* sehingga tak sanggup mengkhatamkan Al-Qur’an selama bulan Ramadhan?

Bagaimanapun, kita tetap harus membaca Al-Qur’an setiap hari walau tak sampai khatam. Kalaupun tak bisa, maka kita buka saja setiap halaman Al-Qur’an. Kita pandangi ayat demi ayat dengan niat ibadah dan rasa bahagia. Mata kita beribadah dengan memandang ayat-ayat suci Al-Qur’an.

Bulan Ramadhan adalah bulan diturunkannya Al-Qur’an. Itu kenapa membaca Al-Qur’an sangat digalakkan sebagai salah satu ibadah di bulan suci Ramadhan.

شَهۡرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلۡقُرۡءَانُ هُدٗى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَٰتٖ مِّنَ ٱلۡهُدَىٰ وَٱلۡفُرۡقَانِۚ

(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil).
(QS al-Baqarah [2]: 185)

Selain tetap membaca ayat Al-Qur'an setiap hari semampunya, sebaiknya kita rutinkan juga membaca QS al-Ikhlâsh [112] tiga kali setiap hari, atau malah setiap habis shalat fardhu. Bukankah kandungan QS al-Ikhlâsh [112] sama dengan sepertiga Al-Qur'an?

{قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ}، يعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ

Qul Huwallâhu Ahad (surah al-Ikhlash) sebanding dengan sepertiga Al Qur'an. **(HR Muslim)**

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّها لَتَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ

Demi Dzat yang jiwaku di tangan (kekuasaan)-Nya, sesungguhnya surah al-Ikhlash sebanding (dengan) sepertiga al-Qur'an. **(HR Bukhari)**

Bagaimana bila masih tidak sanggup, misalnya karena kita sedang sakit? Saat ini banyak kaset, VCD, DVD atau MP3 murattal Al-Qur'an. Kita putar saja lalu dengarkan dengan baik sampai 30 juz. Semoga Allah senantiasa menganugerahkan kesehatan kepada kita serta dapat menjumpai lagi Ramadhan di tahun-tahun mendatang. Semoga Allah senantiasa menolong kita untuk bisa beribadah dengan istiqamah. Amin.

5.2 Mengapa Tarawih Semakin Hari Semakin Berat?

Seperti kita pahami bahwa di bulan Ramadhan, kita disunnahkan melaksanakan shalat Tarawih pada malam hari. Jumlah rakaat shalat Tarawih ada empat pendapat, yaitu 8 (delapan), 10 (sepuluh), 20 (dua puluh) dan 36 (tiga puluh enam). Para muballigh kita memang jarang menceritakan shalat Tarawih dengan 10 atau 36 rakaat. Adapun bilangan shalat witirnya sama, yaitu 3 (tiga) rakaat. Semuanya baik, jadi tidak perlu saling menyalahkan. Yang lebih perlu diperhatikan adalah yang tidak

melaksanakan shalat Tarawih. Di buku ini, penulis menekankan pada hal yang berhubungan dengan introspeksi diri, yaitu perasaan bahwa shalat Tarawih semakin hari semakin berat.

Sebagai pendahuluan, mari kita perhatikan pertanyaan dan pernyataan yang sering kita dengar tentang shalat Tarawih. Pertanyaan yang diajukan adalah, "Mengapa kian hari, shaf shalat Tarawih di masjid kian maju? Bukankah itu berarti bahwa yang melaksanakannya kian sedikit?"

Biasanya jawaban pertanyaan tersebut adalah, "Karena orang lebih sibuk belanja untuk keperluan lebaran. Dengan begitu, pusat perbelanjaan, super market, mall dan plasa penuh, sedangkan isi masjid berkurang." Menurut penulis, jawaban ini tidak sepenuhnya benar, namun juga tidak keliru.

Jawaban kedua yang disampaikan oleh para ustadz lebih diplomatis, "Ibarat lomba, maka kian hari kian berkurang pesertanya. Itu wajar. Siapa bertahan sampai garis akhir, dialah pemenangnya."

Sekarang mari kita jawab pertanyaan di atas dengan lebih lengkap. Mengapa barisan shalat Tarawih di masjid kian berkurang?

- Para pelajar dan mahasiswa biasanya libur di awal puasa. Setelah itu masuk seperti biasa. Bagi pelajar yang ikut kursus sore hari dan mahasiswa yang mengambil kuliah sore, tentu tidak bisa mengikuti shalat Tarawih di masjid karena harus kursus atau kuliah.

- Pegawai pabrik bagian produksi umumnya bergantian shift. Giliran kerja shift sore (shift II) yaitu pukul 14.00–22.00 atau 15.00–23.00. Bahkan ada juga yang *long shift*, yaitu pukul 19.00–07.00. Sedangkan di restoran, mall atau plasa, shift sore lazimnya pukul 13.00–22.00. Dengannya, mereka tidak akan bisa ke masjid ketika kewajiban ini memanggil.

- Beberapa sekolah, kampus dan organisasi kepemudaan mengadakan Pesantren Kilat selama beberapa hari di bulan Ramadhan. Ini artinya para peserta, panitia dan pembina akan shalat Tarawih di tempat kegiatan.

- Sebagian perusahaan atau instansi mengadakan buka puasa bersama, rata-rata hanya sekali selama puasa. Setelah itu mereka juga shalat Isya' dan Tarawih berjamaah. Bukankah kegiatan ini tetap mengurangi barisan shaf di masjid?

- Perempuan yang sudah baligh tentunya ada masa libur dalam sebulan dari beberapa macam aktivitas ibadah, salah satunya shalat.

- Mendekati hari raya, pusat perbelanjaan memang lebih banyak dikunjungi orang, terutama umat Islam. Mengapa?

  Berdasarkan Peraturan Pemerintah, THR (Tunjangan Hari Raya) minimal dibagikan seminggu sebelum lebaran. Misalnya hari raya jatuh pada hari Selasa. Itu berarti, THR minimal dibagikan hari Selasa sebelumnya. Para pegawai tentunya tidak bisa *shopping* di siang hari karena harus bekerja. Kalau dipilih hari Sabtu atau Minggu, tentu sudah sangat dekat dengan lebaran, apalagi mereka harus mudik ke kampung halaman. Inilah yang menyebabkan sebagian dari kita berbelanja di sore hari, yang berarti meninggalkan shalat Tarawih di masjid.

  Menurut penulis, sebagai solusi masalah ini, sebaiknya kita menabung dalam masa satu tahun sebelum lebaran. Dengan demikian, kita tidak hanya mengandalkan THR untuk belanja lebaran. Kita bisa belanja di siang hari pada hari libur, sehingga tetap bisa shalat Tarawih berjamaah.

  Bagi para pekerja dengan gaji setara UMK (Upah Minimum Kota/Kabupaten), mungkin akan terasa berat. Namun, bukankah bila niat sudah bulat, akan ada saja jalannya? Bukankah Allah Maha Membantu hamba-Nya yang ingin berbuat kebaikan? Sebuah pepatah Arab berbunyi:

  مَنْ جَدَّ وَجَدَ

  Siapa bersungguh-sungguh, dia menemukan (berhasil).

  Orang bule berkata, *"There is a will, there is a way"*, di mana ada kemauan, di situ ada jalan.

- Mulai hari H-7, kebanyakan orang sibuk mengurusi mudik ke daerah asal. Bagi yang mudik pada malam hari, ada yang mudik setelah Tarawih, namun ada juga yang berangkat setelah buka puasa. Dengan demikian, mereka tengah dalam perjalanan ketika shalat Tarawih didirikan.
- Saat ini banyak didirikan posko mudik, ada juga yang beroperasi 24 jam. Para petugas posko, baik dari jajaran TNI/Polri, instansi Pemerintah atau swasta, tentunya sedang bertugas ketika para jamaah di masjid melaksanakan shalat Tarawih.
- Bagi yang mudik dan sudah sampai di kampung halaman, mereka akan shalat Tarawih di daerah masing-masing. Insyâ Allah. Hal ini

berarti masjid di kampung halaman semakin ramai, sementara di daerah yang ditinggalkan semakin sepi.

Pertanyaan berikutnya adalah, “Dengan berlalunya hari, mengapa shalat Tarawih terasa semakin berat?”

Dalam pertanyaan tersebut secara sadar atau tidak, tersirat sebuah maksud bahwa semakin hari kita semakin mudah meninggalkan Tarawih, tanpa rasa penyesalan. Sebenarnya, berat atau tidaknya sesuatu bagi setiap pribadi, diri kita masing-masinglah yang mengetahui. Namun, kadang kita mencoba memanipulasi, seharusnya tidak berat tapi dibuat berat. Alasannya klasik, berdalih bahwa agama itu mudah—tidak sulit—jangan dipersulit. Jadi, kalau tidak sempat shalat Tarawih, ya tidak perlu, toh hukumnya sunnah saja.

Kala kegiatan begitu menumpuk, misalnya belajar ketika ada ujian bagi pelajar atau mahasiswa, kursus atau kuliah sore, kerja lembur, shift sore, tugas di posko, sedang di perjalanan atau yang lain, maka shalat Tarawih sendirian memang terasa begitu berat. Terkadang ada juga yang mengalami kejenuhan karena shalat Tarawih dilakukan setiap hari. Ibarat makanan, hari pertama sangat berselera, tapi setelah beberapa hari, selera pun menurun.

Memang, agama itu mudah, tapi jangan diremehkan. Itulah maksud sebenarnya. Manusia pada hakikatnya—setidaknya pada awal masa perkembangan (karena setiap manusia dilahirkan dalam keadaan suci)—tidak akan sulit melakukan kebajikan, berbeda halnya dengan melakukan keburukan yang terasa lebih berat.

لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا ٱكْتَسَبَتْ ۗ

Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. **(QS al-Baqarah [2]: 286)**

Syaikh Muhammad Abduh dalam tafsir *“Al-Manâr”* menyatakan bahwa kata *“iktasabat”* dan semua kata yang berpatron demikian, memberi arti adanya semacam upaya sungguh-sungguh dari pelakunya; berbeda dengan kata *“kasabat”* yang berarti dilakukan dengan mudah dilakukan.

Di frase QS al-Baqarah [2]: 286 (penggalan dari ayat lengkapnya) tersebut, perbuatan-perbuatan manusia yang buruk dinyatakan dengan *“iktasabat”*, sedangkan perbuatan yang baik dengan *“kasabat”*. Ini menandakan bahwa fitrah manusia pada dasarnya cenderung kepada kebaikan, sehingga dapat melakukan kebaikan dengan mudah. Berbeda

halnya dengan keburukan yang harus dilakukannya dengan susah payah dan keterpaksaan.

Potensi yang kita miliki untuk melakukan kebaikan dan keburukan, dengan kecenderungan yang mendasar kepada kebaikan, seharusnya mengantarkan kita menjalankan perintah Allah yang dinyatakan-Nya sesuai dengan fitrah (asal kejadian manusia).

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu.

(QS ar-Rûm [30]: 30)

Semangat untuk tetap Tarawih harus tetap dipupuk. Apa pun alasannya kita harus berusaha sekuat-kuatnya untuk melaksanakan Tarawih, karena kelak di hari kemudian pada saat pertanggungjawaban, kita akan dihadapkan kepada diri sendiri.

ٱقْرَأْ كِتَٰبَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ ٱلْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا

"Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu." **(QS al-Isrâ' [17]: 14)**

Dari penjelasan di atas, marilah kita bahas hal-hal yang bisa meringankan pikiran kita, sehingga apa pun yang terjadi, kita tetap mempunyai keinginan kuat *('azam)* untuk melaksanakan shalat Tarawih, baik berjamaah maupun sendirian.

a. Pahala Shalat Tarawih Tak Terkira

Tentang ganjaran shalat malam di bulan Ramadhan (Tarawih), Rasulullah Muhammad saw. bersabda:

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Siapa yang bangun (shalat malam) di bulan Ramadhan karena iman dan mengharapkan pahala dari Allah, maka diampuni dosa-dosanya yang telah lalu. **(Muttafaq 'alayh)**

Sebagaimana kita ketahui bersama dari penjelasan para ulama bahwa di bulan Ramadhan, Allah mencurahkan semua rahmat dan

melipatgandakan pahala, jauh melebihi selain Ramadhan. Bahkan, dalam sebuah nasihat (bukan hadits Nabi) dituturkan bahwa tidurnya orang yang sedang berpuasa adalah ibadah. Tentunya hal ini bila dibandingkan dengan melakukan kemaksiatan atau berkata yang tidak bermanfaat, seperti menggunjing.

Dengan adanya keutamaan ini, janganlah kita menganggap bahwa shalat Tarawih "hanyalah" shalat sunnah. Dengan anggapan seperti ini, maka kita sudah memerintahkan otak dan diri kita, bahwa melaksanakannya akan mendapat pahala, dan tidak berdosa jika meninggalkannya. Dengannya, kita akan tenang-tenang saja walau tidak pernah Tarawih. Kita tidak akan merasa kehilangan apalagi menyesal.

Kita harus meyakini bahwa shalat Tarawih bukan sekadar shalat sunnah. Shalat Tarawih nilainya begitu besar, bahkan dalam kitab *"An-Nashâiḫ ad-Dîniyyah wal-Washâyâ al-Îmâniyyah"* dijelaskan bahwa pahala shalat sunnah di bulan Ramadhan sama dengan shalat fardhu di luar Ramadhan. Adapun shalat wajib di bulan Ramadhan setara dengan tujuh puluh shalat fardhu selain Ramadhan. Betapa agung karunia Allah di bulan mulia ini, bulan Ramadhan.

Dengan keyakinan tersebut, maka kita akan bersemangat dalam menjalankan Tarawih, meskipun badan lelah setelah bertugas, waktu terbatas dan mengerjakannya pun harus sendirian. Ini juga berarti, kita telah menabung dengan nilai yang sangat besar untuk kehidupan di akhirat nanti.

Mengabaikan Ramadhan berarti menyia-nyiakan masa depan. Bukankah kita akan menanamkan modal di tempat teraman dengan hasil investasi berlipat ganda? Ramadhan adalah investasi teraman dengan hasil luar biasa, bahkan hanya Allah Yang Maha Tahu tentang besar balasan yang diberikan kepada kita. Dan, shalat Tarawih adalah salah satu jenis investasinya, laksana saham yang tak akan membuat kita rugi.

'Aidh al-Qarni berkata, "Jika seorang hamba dikaruniai semangat besar, maka dia akan berjalan di atas jalan keutamaan dan akan menaiki tangga derajat yang tinggi. Dan, itu adalah salah satu ciri Islam."

Semangat adalah pusat penggerak yang membentuk kepribadian dan mengawasi organ-organ tubuh.

Semangat adalah bahan bakar jiwa dan kekuatan berkobar-kobar, yang akan menggerakkan pemiliknya untuk melompat cukup tinggi dan memburu nilai-nilai kemuliaan.

Semangat besar akan mendatangkan—dengan izin Allah—kebaikan tak terhingga. Dengan begitu kita bisa naik pada tangga kesempurnaan, urat

nadi kita teraliri darah ksatria, dan kita terdorong ke wilayah ilmu dan amal.

Semangat besar membuat kita berdiri di semua pintu kemuliaan dan terlibat dalam perburuan bersama mereka yang juga memburu nilai-nilai keutamaan.

Semangat besar membuat kita tidak pernah puas dengan tingkatan rendah, tidak pernah berhenti meski telah sampai batas dan tidak pernah puas dengan yang sedikit.

Misalnya ada seorang pengusaha berkata kepada para karyawannya, “Bulan ini adalah bulan kelahiran saya. Saya ingin memberi bonus besar-besaran kepada Anda semua. Saya tahu uang transport Anda setiap hari sebesar Rp 33.000,-. Sedangkan untuk makan siang sudah tersedia di kantin. Khusus bulan ini, siapa yang masuk kantor setiap hari—tidak ada ijin—maka saya akan memberinya bonus 700 kali uang transport setiap hari, bahkan lebih bila dia dinilai baik. Di akhir bulan, saya bayar dia sebesar 1000 kali gaji bulanan yang diterima selama ini.”

Jika kita karyawan di perusahaan tersebut, apa yang akan kita lakukan? Apakah kita tidak terpengaruh dengan bonus itu? Mungkin ada di antara teman kita berkata, “Ah, santai saja. Toh, saya tetap dapat uang transport setiap hari. Walaupun nilainya biasa-biasa saja, tidak apa-apa. Cukuplah uang harian seperti yang saya terima di luar bulan ini. Gaji pun cukup seperti biasanya. Tak perlu berusaha keras untuk masuk terus dan bekerja dengan lebih baik di bulan ini.” Apa pendapat kita tentang teman kita tadi? Setujukah kita dengannya, dan kita pun akan berbuat yang sama? Ataukah dengan semangat membara kita rajin masuk dan memperbaiki kinerja, demi mendapatkan bonus dan masa depan yang lebih baik?

Abu Hamid al-Ghazali menyatakan,

“Apabila seseorang sudah tidak memiliki perhatian terhadap suatu perkara, ia akan melihat perkara itu besar dan caranya sangat sulit. Akan tetapi, jika ia memiliki perhatian besar, semangat tinggi dan kemauan yang kuat pula, maka ia akan menemukan berbagai jalan yang dapat ditempuh untuk sampai kepada tujuannya.

Bahkan, dengan kemauan kuat dan kemampuan tinggi, ia akan dapat menangkap burung yang terbang di udara, mendapatkan ikan yang berenang di dasar laut, mengeluarkan emas dan perak dari dasar gunung, berburu binatang liar di hutan atau padang pasir, menjinakkan binatang buas, menangkap ular berbisa dan mengambil bisa dari mulutnya, membuat sutra, menghitung jarak antar galaksi, melatih kuda untuk ditunggangi, anjing untuk berburu, elang untuk menangkap burung dan lain-lain.

Semua itu dapat dilakukan bila seseorang memiliki kemauan kuat, semangat tinggi dan kemampuan memadai."

b. Shalat Tarawih Berpindah-pindah Masjid

Tabiat manusia memang mudah bosan—dan itu wajar—namun harus dicari solusinya, tidak berdiam diri. Barangkali karena setiap hari melaksanakan shalat Tarawih di tempat sama, maka semangat untuk mengerjakannya tidak seperti saat awal Ramadhan. Shalat Tarawih seolah menjadi sebuah ritual dan rutinitas tanpa ruh. Salah satu cara untuk tetap menjaga semangat dalam menjalankan shalat Tarawih dengan baik adalah dengan berpindah-pindah masjid.

Kita bisa melakukan wisata religi dengan pergi ke masjid-masjid lain. Kalau di Surabaya, kita bisa melakukan shalat Tarawih di Masjid Agung Sunan Ampel, Masjid Al-Akbar yang merupakan salah satu masjid terbesar di Indonesia dengan daya tampung 30.000 jamaah, Masjid Al-Falah, Masjid Kemayoran, Masjid Muhammad Cheng Hoo, masjid-masjid kampus atau masjid mana pun, demi mendapatkan suasana dan pengalaman baru.

Lebih mengasyikkan lagi jika kita ikut buka bersama di masjid yang dituju. Kebersamaan dalam menikmati takjil, shalat Maghrib dan makan bersama dengan menu seadanya, sungguh tak terperikan. Betapa kerukunan dan kekompakan yang terjalin bisa menjadi kenangan terindah bagi memori kita. Setelah itu dilanjutkan dengan shalat Isya' dan Tarawih berjamaah. Selain tujuan tersebut, kita bisa mempelajari keunikan (ciri khas), arsitektur, arti filosofis bangunan, sejarah dan hal-hal lain yang ada di masjid yang sedang kita kunjungi, misalnya ziarah ke makam Sunan Ampel bila kita di Masjid Ampel.

Biasanya, para pelajar dan mahasiswa senang sekali melakukan wisata religi ini. Tujuan utama tetaplah ibadah. Barakah dari ibadahlah yang menyebabkan bisa buka bersama secara gratis, tiap hari pula. Uang saku pun tidak banyak berkurang ☺.

c. Shalat Tarawih Hanya Untuk Hari itu

Rasa malas untuk melaksanakan shalat Tarawih, apalagi harus sendirian, biasanya muncul karena adanya anggapan bahwa kemarin kita sudah melaksanakannya, dan esok pun masih ada. Bahkan, sering kita berkata pada diri sendiri, "Tahun depan kan masih ada Tarawih, jadi tidak perlu bersusah-payah. Apalagi saat ini tugas menumpuk." Dengan persepsi

seperti ini, kita telah memperkenankan diri kita untuk membuat berbagai alasan *(excuse)* supaya tidak shalat Tarawih.

Bila pikiran itu mendera kita, maka solusinya adalah melupakan bahwa kita pernah Tarawih dan masih ada kesempatan lagi esoknya. Anggaplah bahwa kita hanya hidup di hari itu. Anggaplah bahwa hari itu adalah hari di mana kita shalat Tarawih pertama dan/atau terakhir kali, dan esok sudah tidak ada lagi Tarawih. Isilah hari itu dengan kebaikan apa pun yang bisa dilakukan. Dengannya, kita akan mempunyai semangat untuk melaksanakan shalat Tarawih, bagaimana pun kondisinya.

Biasanya, nasihat "Hiduplah hari ini. Lupakan kemarin dan esok", diberikan oleh seorang motivator untuk orang-orang yang takut akan masa depan dan trauma dengan masa lalunya. Namun, nasihat ini juga bisa digunakan untuk senantiasa memperbaiki ibadah kita dalam keseharian. Kita lupakan bahwa kita pernah beribadah, dan jangan berpikir bahwa kita bisa beribadah esok hari.

'Aidh al-Qarni berpesan, "Harimu adalah hari ini. Umur Anda, mungkin tinggal hari ini. Maka, anggaplah masa hidup Anda hanya hari ini, atau seakan-akan Anda dilahirkan hari ini dan akan mati hari ini juga. Pada hari ini pula, sebaiknya Anda mencurahkan seluruh perhatian, kepedulian dan kerja keras. Pada hari inilah, Anda harus bertekad mempersembahkan kualitas shalat yang paling khusyu', bacaan Al-Qur'an yang sarat *tadabbur* (penghayatan), dzikir dengan sepenuh hati, keseimbangan dalam segala hal, keindahan dalam akhlak, kerelaan dengan semua yang Allah berikan, perhatian terhadap keadaan sekitar, perhatian terhadap kesehatan jiwa dan raga, serta perbuatan baik terhadap sesama."

Dalam keberagamaan, kita sering mendapat nasihat agar berbuat untuk akhirat seolah-olah esok kita telah tiada. Rasulullah bersabda:

اِعْمَلْ لِدُنْيَاكَ كَأَنَّكَ تَعِيْشُ أَبَدًا وَاعْمَلْ لِآخِرَتِكَ كَأَنَّكَ تَمُوْتُ غَدًا

Berbuatlah untuk duniamu, seakan-akan engkau hidup selamanya. Beramallah untuk akhiratmu, seolah-olah engkau mati esok pagi.

Menurut Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, hadits di atas termasuk dha'if. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Qutaibah dalam kitab *"Gharîb al-Hadîts"* dengan sanad *mawqûf* (terhenti pada sahabat). Ibnu Mubarak dalam kitab *"Az-Zuhud"* juga meriwayatkannya dengan sanad lain yang *mawqûf* dan *munqathi'* (jika gugur nama seorang rawi selain sahabat, atau gugur dua orang rawi yang tidak berdekatan). Derajat *mawqûf* lebih baik daripada *munkar*, *matrûk* (yang ditinggalkan atau semi palsu) dan

mawdhû‘ (palsu). Para ulama berpendapat bahwa hadits dha‘if dengan derajat seperti hadits ini tetap boleh digunakan asal tidak untuk masalah aqidah dan hukum syariah. *Wallâhu a‘lam*.

Al-Ghazali menasihatkan agar setiap hari kita meluangkan waktu sesaat—misalnya selesai shalat Subuh—untuk menetapkan syarat-syarat terhadap jiwa *(musyârathah)*. Pada kondisi itu, katakanlah kepada jiwa,

“Aku tidak mempunyai barang dagangan kecuali umur. Apabila ia habis, maka habislah modalku sehingga putuslah harapan untuk berniaga dan mencari keuntungan lagi. Allah telah memberiku tempo pada hari yang baru ini, memperpanjang usiaku dan memberi nikmat.

Seandainya aku diwafatkan oleh-Nya, niscaya aku berharap untuk dikembalikan ke dunia satu hari saja sehingga aku bisa beramal shaleh. Anggaplah wahai jiwa, bahwa engkau telah wafat, kemudian engkau dikembalikan ke dunia lagi, maka jangan sampai engkau menyia-yiakan hari ini karena setiap nafas merupakan mutiara yang sangat berharga.

Ketahuilah wahai jiwa bahwa sehari-semalam adalah dua puluh empat jam, maka bersungguh-sungguhlah pada hari ini untuk mengisi lemarimu. Jangan kau biarkan dia kosong tanpa barang-barang simpanan. Janganlah engkau cenderung kepada kemalasan, kelesuan dan kesantaian sehingga engkau tidak dapat meraih derajat tinggi *(‘illiyyîn)* yang dapat diraih orang lain, lalu engkau penuh sesal.”

Semoga Allah senantiasa menolong kita untuk bisa mengabdi kepada-Nya, dan memberikan maaf serta ampunan-Nya kepada kita, amin. Marilah kita bersama-sama berdoa kepada Allah:

اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ كَرِيْمٌ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنَّا

Ya Allah, Sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf lagi Maha Mulia. Engkau menyukai sikap pemaaf, maka maafkanlah kami, amin.

5.3 Idul Fitri, Kembali *Fith-rah* ataukah Kembali *Fith-run*?

Takbir berkumandang
Membahana di penjuru angkasa
Menyentuh relung kalbu
Menelusup ke dalam sanubari

Membuncah rasa di hati
Menjumpai hari kemenangan
Namun kesedihan juga meliputi diri
Benarkah kita telah menang?!

Di kamus “Al-Munawwir Arab–Indonesia”, *al fith-ru* (الفطر) adalah *kasru ash-shawmi*, yang artinya hal buka puasa. Selain *fith-run*, buka puasa disebut juga *ifthâr* (*sighat mashdar* dari *afthara – yufthiru*). Senada dengan hal tersebut, makan pagi yang dalam bahasa Inggris kita kenal dengan istilah *breakfast* (menghentikan puasa), dalam bahasa Arab disebut *futhûr*.

Dengan demikian, Idul Fitri (عيد الفطر) berarti hari raya berbuka atau makan. Berdasarkan uraian tersebut, Idul Fitri dapat diterjemahkan sebagai hari raya dimana umat Islam wajib berbuka atau makan. Oleh karena itulah salah satu sunnah sebelum melaksanakan shalat Idul Fitri adalah makan atau minum walaupun sedikit. Hal ini untuk menunjukkan bahwa hari itu waktunya berbuka dan dilarang berpuasa.

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَيَغْدُو
يَوْمَ الْفِطْرِ حَتَّى يَأْكُلَ تَمَرَاتٍ وَفِي رِوَايَةٍ عَنْهُ قَال وَيَأْكُلُهُنَّ وِتْرًا

Diriwayatkan dari Anas bin Malik ra: Tak sekali pun Nabi Muhammad saw. pergi (untuk shalat) pada hari raya Idul Fitri tanpa makan beberapa kurma sebelumnya. Anas juga mengatakan: Nabi saw. makan kurma dalam jumlah ganjil. **(HR Bukhari)**

Sampai di sini dapat diambil kesimpulan sementara bahwa sesuai makna kata yang ada, Idul Fitri adalah kembali kepada aktivitas sebelum puasa, yaitu makan, minum dan hal-hal lain yang tidak diperbolehkan selama puasa Ramadhan. Apabila hanya ditinjau dari sudut pandang ini, memang Idul Fitri tidak mempunyai makna filosofis tinggi.

Namun di sisi lain, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *fithr* antara lain berarti asal kejadian, agama yang benar atau kesucian. Dari penjelasan ini dapat disimpulkan pula bahwa Idul Fitri bisa berarti kembalinya kita kepada keadaan suci, atau keterbebasan dari segala dosa dan noda sehingga berada dalam kesucian (fitrah).

Hal ini selaras dengan hadits Nabi Muhammad saw. bahwa puasa Ramadhan dan segala aktivitas ibadah di dalamnya menghapuskan dosa-dosa terdahulu.

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيْمَاناً وَاحْتِسَــــاباً غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Siapa puasa Ramadhan dengan didasari iman dan semata-mata karena Allah, maka diampuni dosa-dosanya yang telah lalu. **(Muttafaq 'alayh)**

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيْمَاناً وَاحْتِسَــــاباً غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Siapa shalat malam di bulan Ramadhan dengan didasari iman dan semata-mata karena Allah, maka diampuni dosa-dosanya yang telah lalu. **(Muttafaq 'alayh)**

Sekian banyak ungkapan, kalimat bijak dan puisi juga telah disampaikan demi menunjukkan betapa agung dan mulia bulan Ramadhan itu. Salah satu ungkapan *(maqâlah)*—bukan hadits Nabi saw. berdasarkan penelitian KH. Ali Mustafa Ya'qub dan juga oleh Syaikh Albani—yang menjadi idola para dai adalah:

أَوَّلُ شَهْرِ رَمَضَانَ رَحْمَةٌ وَأَوْسَطُهُ مَغْفِرَةٌ وَآخِرُهُ عِتْقٌ مِنَ النَّارِ

Awal (sepuluh hari pertama) bulan Ramadhan adalah rahmat, pertengahannya (sepuluh hari kedua) ampunan dan akhir Ramadhan (sepuluh hari terakhir) adalah pembebasan dari api neraka.

Argumentasi tersebut diperkuat lagi dengan kebiasaan kita saling memaafkan saat Idul Fitri. Memang, seharusnya meminta dan memberi maaf tidak perlu menunggu Idul Fitri. Namun demikian, tradisi maaf-memaafkan ketika Idul Fitri tetaplah baik. Tentunya harus dilakukan dengan tulus, bukan sekadar basa-basi. Oleh karena itu, ada ayat yang sangat populer ketika Idul Fitri, yang terjemahnya sebagai berikut:

Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa,

(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.

Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal.

(QS Âli ‘Imrân [3]: 133-136)

Imam Muslim pernah meriwayatkan hadits yang menjelaskan bahwa orang bangkrut adalah orang yang datang di Hari Kiamat membawa (pahala) shalat, puasa dan zakat, sementara sebelumnya (di dunia) ia telah mencaci ini, menuduh (berzina) itu, memakan harta ini, mengalirkan darah itu dan memukul ini (dengan tidak haq).

Untuk menegakkan keadilan, kepada si ini diberikan ganjaran kebaikan orang itu dan kepada si itu diberikan ganjaran kebaikannya yang lain. Apabila habis ganjaran kebaikan orang tersebut sebelum semua tanggungannya terlunasi, maka akan diambil dosa-dosa mereka yang pernah disalahinya dan ditimpakan kepadanya. Kemudian orang itu pun dilemparkan ke neraka. *Na‘ûdzubillâh.*

Dalam bahasa Jawa, hari raya Idul Fitri disebut juga dengan istilah “Lebaran”. KH Masruri A. Mughni—pengasuh Pondok Pesantren Al Hikmah 2 Benda, Sirampog, Brebes, Jawa Tengah—menerangkan bahwa Lebaran mengandung maksud *lebar-lebur-luber*. Untuk itu, dalam pemaknaannya haruslah diwujudkan pada hal-hal yang positif. Seperti menjalin silaturrahim sebagai sarana membebaskan diri dosa yang bertautan antar makhluk.

Silaturrahim tidak hanya berbentuk pertemuan formal. Halal bi halal, misal, maknanya sangat kering karena digelar hanya sebagai ritual formal. “Yang utama itu, menyambangi dari rumah ke rumah, saling duduk bercengkerama, saling mengenalkan dan mengikat kerabat,” anjur beliau.

Di sebuah hadits disebutkan:

مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَافَحَانِ إِلاَّ غُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ أَنْ يَتَفَرَّقَا

Tidaklah dua orang muslim bertemu lalu berjabat tangan melainkan keduanya akan diampuni (dosanya) sebelum mereka berpisah.

(HR Abu Daud, Tirmidzi dan Ibnu Majah)

Al-Hasan menuturkan, “Berjabat tangan dapat menambah kasih sayang.”

Nah, pertanyaan yang harus kita ajukan kepada diri sendiri adalah, “Apakah kita memilih makna kembali suci *(fith-rah)* ataukah kembali makan *(fith-run)*?”

Penulis yakin kita akan memilih kembali fitrah atau menggabungkan kedua makna yang ada—di mana tetap terdapat makna kembali fitrah, entah apa pun alasannya—apakah karena ikut-ikutan saja atau benar-benar dari lubuk sanubari.

Apa pun argumentasi kita, sah-sah saja jika kita berkata bahwa kita telah kembali kepada fitrah. Namun, jangan kita lupakan bahwa ucapan ini harus dipertanyakan atau diuji. Pertanyaan berikutnya adalah, “Apakah kita yakin bahwa puasa, tarawih, tadarrus dan segenap ibadah kita lainnya di bulan Ramadhan diterima Allah SWT?”

Kita memang bertabiat sering GR *(Gede Rasa)*. Ketika ada pembahasan tentang kebaikan, entah dari guru, ustadz, kyai, ajengan, buya, tuan guru, syaikh, ulama, dai atau buku, kita merasa sudah melakukan itu semua.

Kita merasa sudah menjalankan puasa Ramadhan dengan sangat baik, bahkan khatam Al-Qur’an minimal sekali dalam bulan itu.

Kita merasa sudah melaksanakan shalat-shalat sunnah, yaitu Dhuha, Rawatib (Qabliyah dan Ba‘diyah), Ba‘dal Wudhu, Tahajud, Tahiyyatul Masjid, Tasbih, Witir dan shalat Mutlak yang tak ada batasan jumlah rakaatnya.

Kita merasa sudah banyak berdzikir menyebut asma Allah, juga membaca shalawat untuk junjungan kita Rasulullah Muhammad saw.

Kita merasa mendapatkan lailatul qadar karena kita senantiasa tarawih dan tidak lupa i‘tikaf di sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan.

Sebaliknya, tatkala ketidakbaikan diceritakan, serta merta kita berkata pada diri sendiri bahwa pelakunya bukanlah diri kita. Malah, kita sibuk mencari siapa yang melakukan ketidakbaikan itu. Sungguh, kita memang mudah terjangkit penyakit *‘ujub* (membangga-banggakan amal ibadah sendiri). *Na‘ûdzubillâh*.

Seorang dokter mengatakan bahwa "merasa" itu menguatirkan. Seseorang yang merasa diri sehat, kemungkinan bisa terjangkit banyak penyakit, misalnya darah tinggi, kolesterol, asam urat, liver dan lainnya.

Begitu pula jika kita merasa diri baik dan benar, bisa jadi di dalam diri kita justru banyak sekali pintu-pintu yang sudah dimasuki dan dihuni oleh setan dan kawan-kawannya.

Seorang ulama menasihatkan, "Kita sering menggunakan ruas-ruas jemari tangan, tasbih atau sejenisnya, untuk menghitung berapa banyak dzikir yang sudah kita lafalkan. Pernahkah dengan alat yang sama, kita menghitung berapa banyak kata-kata tidak berguna, tidak santun, kasar apalagi sia-sia yang telah kita ucapkan?"

Mungkin kita bertanya, "Jika kita tidak diperbolehkan merasa semua ibadah kita diterima, apakah kita harus merasa segala ibadah kita ditolak? Bukankah hal ini akan membuat kita malas beribadah bahkan bisa menjurus kepada keputus-asaan?"

Kita juga tidak diperkenankan merasa semua ibadah kita tidak diterima dan segala dosa kita tidak diampuni. Yang harus dimiliki adalah *rajâ'* dan *khawf* haruslah seimbang. *Rajâ'* adalah pengharapan untuk mendapat pengampunan dan rahmat Allah. Adapun *khawf* yaitu takut kepada Allah atau kuatir jika dosa-dosa kita tidak diampuni dan ibadah kita ditolak.

Abu Ali ar-Rudzabari menganalogikan *rajâ'* dan *khawf* bagaikan dua sayap burung. Apabila dua sayap itu sama (seimbang), maka burung itu akan seimbang dan terbang dengan sempurna (baik).

Tentang keseimbangan ini, diriwayatkan bahwa Sahabat Ali bin Abi Thalib kw. pernah memberi nasihat kepada salah satu putera beliau,

"Wahai anakku, takutlah kepada Allah, dengan menganggap bahwa Allah tidak akan menerima kebaikanmu walaupun kebaikanmu itu mencapai seluruh kebaikan penghuni bumi.

Berharaplah kepada Allah, dengan menganggap bahwa apabila dosa kamu sebesar dosa seluruh penghuni bumi dan memohon ampunan dari Allah, maka Allah akan mengampuninya."

Lalu, apa barometer bahwa puasa kita diterima Allah? Ukuran yang pasti hanya Allah Yang Maha Tahu. Namun, salah satu hal yang bisa kita jadikan rujukan adalah keadaan kita kembali seperti bayi lagi.

M. Quraish Shihab menerangkan bahwa bulan Ramadhan adalah bulan ke-9 menurut kalender Hijriyah. Sebagaimana kehamilan, maka setelah

melewati bulan ke-9 sang jabang bayi akan lahir. Oleh karena itu, setelah Ramadhan, kita harus mengupayakan diri seperti bayi lagi, sebagaimana tercantum dalam sebuah penggalan hadits:

فَمَنْ صَامَهُ وَقَامَهُ احْتِسَابًا خَرَجَ مِنْ الذُّنُوبِ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ

Maka siapa berpuasa dan qiyam Ramadhan karena iman dan semata-mata karena Allah, maka ia keluar dari dosa-dosanya sebagaimana pada hari ia dilahirkan oleh ibunya. **(HR Ahmad)**

Apa pula parameter yang bisa kita jadikan ukuran bahwa kita kembali seperti bayi? Seorang Ibu Nyai menjelaskannya secara sederhana sekali, tidak perlu banyak atribut, aksioma maupun algoritma. Salah satu ciri utama yaitu, “Jika kita seperti bayi, maka apa pun yang kita ucapkan membuat orang lain bahagia mendengarnya.”

Tidakkah kita lihat bahwa apa pun celoteh bayi akan membuat orang-orang di sekitarnya tersenyum, ceria, gemes dan bahagia? Sudahkah kita seperti ini?

5.4 Renungan Idul Fitri: Antara Ketulusan, Tradisi dan Basa-Basi

Duhai hati…
Kurendam engkau di air kelapangan jiwa
Kukerik kerak yang mulai mengeras
Kucuci hingga suci tak bernoda
Kujemur di bawah cahaya Ilahi

Duhai hati…
Itulah hasratku
Itulah kehendakku
Itulah ‘azam-ku
Itulah visi dan misiku

Duhai hati…
Tapi diri ini lebih senang menunda
Semua jadi teori dan omong kosong belaka
Cuma desain tanpa implementasi nyata
Hebat kata-kata namun hampa adanya

Setiap kita tentu tulus saat menulis maupun mengucapkan permohonan maaf kala Idul Fitri tiba.

Setiap kita tentu tulus saat melafalkan kalimat pemberian maaf kepada orang yang mengharap maaf kita kala Idul Fitri datang.

Pertanyaannya adalah:

- Ketika meminta maaf kepada seseorang, pernahkah kita—di dalam hati—menyebut apa saja kesalahan kita kepadanya? Ataukah kita hanya mengikuti sebagaimana lazimnya, yaitu dengan mengucap "Mohon dimaafkan atas segala kesalahan, baik disengaja maupun tidak"? Padahal kita sendiri tidak tahu (atau bahkan tidak mau tahu) kesalahan apa yang telah kita perbuat?
- Misal kita khilaf telah meng-*copas* tulisan orang lain tapi tidak mencantumkan nama atau alamat web/blog orang tersebut.

  Maukah dengan jujur kita segera mencantumkan namanya, lalu secepatnya memohon keikhlasan darinya?

  Ataukah dengan egoisme tinggi kita enggan melakukannya karena para pengunjung blog telah mengira bahwa artikel tersebut tulisan kita, dan bila kita revisi, ada kekuatiran harga diri akan jatuh?
- Apakah pemberian maaf kita hanya berlaku untuk orang yang secara langsung memohon maaf kepada kita?

  Bagaimana bila ada orang yang bersalah kepada kita tapi tidak minta maaf? Akankah kita juga memaafkannya? Apakah di hari nan fitri kita berniat memaafkan semua orang, baik yang menghaturkan kata maaf maupun tidak?

  Ataukah kita hendak berkata, "Kalau dia ngga minta maaf terlebih dahulu, aku ngga sudi memaafkannya. Jangankan memberi maaf, melihat mukanya saja aku tak mau!"
- Apabila kita murid/mahasiswa, setelah bermaaf-maafan dengan guru/dosen, apa di bulan-bulan berikutnya kita masih mengulangi kebiasaan kita, yaitu membicarakan *(ngrasani)* guru/dosen kala berkumpul *(kongkow/cangkruk)* bareng teman-teman?
- Kalau kita guru/dosen/ustadz, sesudah saling meminta dan memberi maaf kepada siswa/mahasiswa/santri, masihkah kita bersikap merasa diri lebih tua, lebih pengalaman dan lebih-lebih lainnya sehingga

tidak boleh ada satu siswa/mahasiswa/santri pun mendebat atau membantah kita? Masihkah kita berprinsip *"kalah–menang nyérék"* (apa pun yang terjadi—walaupun kita salah—keputusan dan kekuasaan berada di tangan kita sehingga kita senantiasa menang)?

- Jika kita atasan, setelah lebaran, apakah kita benar-benar memperbaiki kualitas kepemimpinan sehingga kesalahan yang telah lalu tak terulang lagi? Begitu pula sebagai karyawan, apakah kita sungguh-sungguh meningkatkan kinerja sebagai bukti tulus permintaan maaf kita kepada atasan?
- Bila kita pejabat, apakah permintaan dan pemberian maaf kepada rakyat akan membuahkan kejujuran yang senantiasa mengalir bersama aliran darah dan menyatu dalam diri sehingga tak kan pernah ada kamus membohongi publik, korupsi dan sejenisnya di benak kita?

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "tulus" bermakna sungguh dan bersih hati (benar-benar keluar dari hati yang suci); jujur; tidak pura-pura; tidak serong; tulus hati; tulus ikhlas. Adapun ketulusan berarti kesungguhan dan kebersihan (hati); kejujuran.

Berdasarkan Kamus Al-Munawwir Indonesia—Arab serta software Kamus Al-Mufid versi 1.0, terjemah kata "tulus" dalam bahasa Arab adalah *ikhlâs* (إخلاص).

Sebagaimana telah dibahas di sub bab 1.6 (Benarkah Kita Hamba Allah?), ikhlas berarti semua hal dilakukan semata-mata untuk dan karena Allah, apa pun sikap/perlakuan orang terhadap kita.

قُلۡ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحۡيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ

Katakanlah, "Sesungguhnya shalat, ibadah, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam." **(QS al-An'âm [6]: 162)**

Dari uraian di atas, bukankah wajar bahkan sebuah keharusan bila kita bertanya kepada diri sendiri, "Tuluskah saya ketika meminta dan memberi maaf? Jika memang tulus, apa buktinya?"

Mari kita lihat diri sendiri, tak perlu repot-repot menilai orang lain. Bukankah orang terdekat adalah diri sendiri? Bukankah semakin dekat seharusnya semakin mengerti betul kekurangan/kesalahan yang ada?

Anehnya, justru karena sangat dekat itulah sehingga kita kesulitan bahkan tak dapat melihat kekurangan diri sendiri.

Ketulusan adalah bahasa kalbu yang tertanam (ter-*install*) dalam fitrah manusia.

Ketulusan adalah bahasa universal yang dapat menembus batas gender, usia, suku dan wilayah.

Ketulusan adalah bahasa yang bisa dimengerti orang awam, dipahami cerdik cendekia, didengar si tuna rungu, dilihat sang tuna netra dan dirasakan setiap jiwa.

Ketulusan adalah hiasan indah, namun beribu sayang kita sering membuang serta mengabaikannya seolah sepatu usang.

Ketulusan tak kan lapuk oleh hujan, tak lekang oleh panas, dan tak kan menua karena usia zaman.

Ketulusan itu sejernih tetes embun, sehangat dekapan ibu, seindah lukisan alam dan seharum wewangian surga.

إِنَّمَا نُطۡعِمُكُمۡ لِوَجۡهِ ٱللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنكُمۡ جَزَآءً وَلَا شُكُورًا

Sesungguhnya Kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih. **(QS al-Insân [76]: 9)**

Tak peduli dengan jatuhnya gengsi, permintaan maaf harus kita haturkan bila memang kita bersalah, tanpa perlu berbelit-belit membuat argumentasi pembenaran perilaku diri.

Tak peduli apa pun sikap orang lain—apakah mereka minta maaf atau tidak—pemberian maaf seharusnya kita curahkan kepada siapa pun. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa sepanjang penelitiannya, beliau tidak pernah menemukan dalam Al-Qur'an perintah meminta maaf. Ayat-ayat yang ditemukan adalah perintah atau permohonan agar memberikan maaf.

خُذِ ٱلۡعَفۡوَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡعُرۡفِ وَأَعۡرِضۡ عَنِ ٱلۡجَٰهِلِينَ

Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh. **(QS al-A'râf [7]: 199)**

Ketiadaan perintah meminta maaf, bukan berarti yang bersalah tidak diperintahkan meminta maaf, bahkan ia wajib memintanya, tetapi yang lebih perlu adalah menuntun manusia agar berbudi luhur sehingga tidak

menunggu atau membiarkan yang bersalah datang megneruhkan air mukanya dengan suatu permintaan—walaupun permintaan itu adalah pemaafan.

Tak peduli apa pun perbuatan orang terhadap kita setelah lebaran, perbaikan diri harus kita lakukan dengan mengabaikan persepsi keliru yang berkembang di tengah masyarakat, yaitu "Setelah meminta dan memberi maaf berarti 0-0 sehingga sesudah Idul Fitri saatnya berbuat dosa lagi."

Idul Fitri hakekatnya sebuah rangkaian peristiwa dan waktu dalam perjalanan kita menuju Allah. Adakah kita hendak mengisi perjalanan tersebut dengan permainan-permainan (sesuatu) yang tidak diridhai Allah?

Idul Fitri hakekatnya sebuah momen bagi setiap muslim untuk meningkatkan amal dan ibadah, bukan malah bersantai-santai dengan dalih menikmati masa rehat setelah berbagai aktivitas ibadah Ramadhan. Hal ini selaras dengan nama bulan saat Idul Fitri, yaitu Syawal (dalam bahasa Arab disebut *Syawwâl*).

Syawwâl (شَوَّالْ) berasal dari kata *syawala* (شَوَلَ). Menurut ilmu sharaf, *syawala* termasuk *Binâ' Ajwaf Wâwi* karena 'ain fi'il berupa wawu (salah satu dari tiga huruf 'illat, yakni wawu, alif dan ya'). Pada *Binâ' Ajwaf*, huruf alif selalu digunakan sebagai pengganti huruf wawu bila *Binâ' Ajwaf Wâwi* dan pengganti huruf ya' bila *Binâ' Ajwaf Yâ'i*. Dengan demikian *syawala* (شَوَلَ) berubah menjadi *syâla* (شَالَ).

Untuk mempermudah pemahaman, penulis sajikan dua contoh lain *Binâ' Ajwaf Wâwi* yang lazim kita dengar, yaitu kata *qawala* (قَوَلَ) berubah menjadi *qâla* (قَالَ) dan kata *shawama* (صَوَمَ) berubah menjadi *shâma* (صَامَ).

Di Kamus Al-Munawwir Arab—Indonesia, *syâla* berarti naik, oleh karena itu *syawwâl* berarti peningkatan. Jadi bulan Syawal adalah bulan peningkatan amal kebajikan, baik kuantitas maupun kualitas.

"Meningkatkan amal ibadah baik kuantitas maupun kualitas," adalah ucapan indah yang setiap orang bisa melafalkannya.

"Meningkatkan amal ibadah baik kuantitas maupun kualitas," adalah kalimat sarat makna yang setiap pelajar dapat menuliskannya.

"Meningkatkan amal ibadah baik kuantitas maupun kualitas," adalah retorika bermutu tinggi yang setiap insan dapat meneriakkannya.

Namun,

“Meningkatkan amal ibadah baik kuantitas maupun kualitas,” hanyalah sebuah slogan kampanye bila kita tidak terus memonitor ibadah harian diri.

“Meningkatkan amal ibadah baik kuantitas maupun kualitas,” hanyalah sebuah janji politik kita terhadap diri sendiri bila tanpa bukti nyata. Anehnya, mengapa kita tidak menagih janji itu ketika kita malas dalam beribadah? Mengapa kita rajin menuntut orang lain memenuhi janjinya tapi enggan menuntut diri sendiri?

Sebagai penutup, mari kita tanamkan benar-benar sebuah cambuk jiwa, pelecut asa dan penguat semangat berikut ini:

مَنْ كَانَ يَوْمُهُ خَيْرًا مِنْ أَمْسِهِ فَهُوَ رَابِحٌ وَمَنْ كَانَ يَوْمُهُ مِثْلَ أَمْسِهِ فَهُوَ مَغْـــبُوْنٌ وَمَنْ كَانَ يَوْمُهُ شَرًّا مِنْ أَمْسِهِ فَهُوَ مَلْعُوْنٌ

Siapa yang hari ini lebih baik dari kemarin maka ia orang beruntung. Siapa yang hari ini sama dengan hari kemarin maka dia tertipu dan siapa yang hari ini lebih buruk daripada hari kemarin maka ia orang terlaknat.

5.5 Idul Fitri, Ketaatan Bertambah Ataukah…???

لَيْسَ الْعِيْدُ لِمَنْ لَبِسَ الْجَدِيْدَ وَلٰـــكِنَّ الْعِيْدَ لِمَنْ طَاعَتُهُ تَزِيْدُ

(Hakikat) Idul Fitri bukan bagi orang-orang yang (hanya mengandalkan) pakaian baru

Tetapi, (hakikat) Idul Fitri itu bagi orang-orang yang bertambah ketaatannya

Idul Fitri sering diidentikkan dengan sarung dan baju koko baru.

Idul Fitri sering diidentikkan dengan mukena baru.

Idul Fitri sering diidentikkan dengan pakaian baru.

Idul Fitri sering diidentikkan dengan cat rumah baru.

Idul Fitri sering diidentikkan dengan uang baru.

Idul Fitri sering diidentikkan pula dengan kue baru. Tapi, khusus yang satu ini harus, karena nggak boleh kadaluarsa ☺.

Ternyata tak berhenti sampai di situ. Merk pakaian pun menjadi pertimbangan khusus dengan berbagai argumentasi—karena awet, enak dipakai, lebih lembut dan sejenisnya. “Harga tak jadi masalah, toh setahun sekali,” kata kita Bahkan, kadang kita merasa jika tidak memakai merk tertentu dianggap kurang afdhollllll (dengan 5 buah huruf “L”).

Ada-ada saja memang perilaku kita dalam meyongsong, menjalani dan memaknai Idul Fitri.

Lantas, salahkah itu semua? Tak ada yang salah jika memang sesuai ajaran agama, misal bukan termasuk pemborosan (mubadzir), niat pamer (sombong) atau hal lain yang tidak diperbolehkan.

Meskipun demikian, hendaklah kita renungkan bersama nasihat yang tercantum di awal tulisan ini. Sejatinya, bertambahnya ketakwaan tak harus saat Idul Fitri. Bukankah sudah tertera dalam sebuah petuah bijak bahwa hari ini harus lebih baik daripada kemarin?

Namun, tak mengapa Idul Fitri dijadikan sebuah momen introspeksi diri sekaligus meningkatkan ketaatan kepada Allah. Para ustadz sering menjabarkan bahwa Ramadhan adalah bulan pelatihan, bulan penggemblengan serta kawah candradimuka. Setelah training, peningkatan harus menjadi sebuah keniscayaan.

Mari kita ingat lagi sabda Rasulullah saw, yang penulis yakin kita tak ingin termasuk anggotanya:

كَمْ مِنْ صَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ صِيَامِهِ إِلَّا الْجُوعُ وَكَمْ مِنْ قَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ قِيَامِهِ إِلَّا السَّهَرُ

Betapa banyak orang berpuasa namun tidak mendapat apa-apa kecuali lapar.
Betapa banyak orang menghidupkan malam Ramadhan namun tidak mendapat apa-apa kecuali (sekedar) begadang.

(HR Ahmad, Darimi, Hakim, Ibnu Khuzaimah, Ibnul Mubarak, Ibnu Majah, Nasa’i, Thabrani dan Qudha‘i. Adapun lafazh hadits menurut riwayat Imam Ahmad)

Jika memang tak ingin puasa kita sia-sia, langkah nyata apa yang harus kita lakukan sejak hari nan fitri?

Sebagaimana telah dijelaskan Rasulullah saw. bahwa puasa, shalat tarawih dan lailatul qadar bisa membuat dosa-dosa kita diampuni oleh

Allah, maka kita harus berlaku seperti orang yang telah diampuni dosa-dosanya, meskipun hakikatnya kita tidak tahu.

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيْمَاناً وَاحْتِسَـــاباً غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Siapa puasa Ramadhan dengan didasari iman dan semata-mata karena Allah, maka diampuni dosa-dosanya yang telah lalu. **(Muttafaq ‘alayh)**

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيْمَاناً وَاحْتِسَـــاباً غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Siapa shalat malam di bulan Ramadhan dengan didasari iman dan semata-mata karena Allah, maka diampuni dosa-dosanya yang telah lalu. **(Muttafaq ‘alayh)**

مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيْمَانًا وَاحْتِسَـــاباً غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Siapa menghidupkan malam Lailatul Qadar dengan didasari iman dan semata-mata karena Allah, maka diampuni dosa-dosanya yang telah lalu. **(HR Bukhari)**

Bagaimana contoh ciri orang yang telah diampuni dosanya oleh Allah? Sebagai ilustrasi sederhana seperti diterangkan al-Ghazali, kita ambil contoh segelas air jernih atau sebuah kaca bening.

Bila segelas air jernih terkena noda, pasti terlihat nyata. Jadi jika hati dikotori oleh perbuatan tidak baik, misalnya menggunjing (ghibah) maka hati akan gelisah, gundah, resah dan sedih karena telah melakukan ketidaktaatan kepada Allah.

Ketika diri malas melakukan shalat sunnah, hati akan bergejolak karena merasa rugi tak dapat meraih kedekatan dengan Sang Khaliq.

Sebagaimana kaca yang semakin bening dengan semakin sering dibersihkan, hati pun semakin tenang dan bahagia saat diri melakukan aktivitas ibadah apapun.

Tatkala kaca terkena kotoran sedikit saja, tentu kita berusaha membersihkannya agar tetap kinclong. Begitu pula hati, saat khilaf melakukan ketidakbaikan, kita harus segera beristighfar untuk menjaga kebersihan hati dan jiwa.

Demikianlah seharusnya kondisi kita di hari nan fitri. Semoga pertolongan Allah SWT tetap atas kita sehingga bisa istiqamah berada di jalan-Nya guna meraih ridha-Nya, amin.

Semoga Allah Menyatukan & Melembutkan

Hati Semua Umat Islam, Amin...

Daftar Pustaka

Abdullah Ba‘alawi Al-Haddad, al-Habib, *“An-Nashâih ad-Dîniyyah wal-Washâyâ al-Îmâniyyah”*

Abdullah bin Abdurrahman al-Bassam, asy-Syaikh, *“Tawdhîhul Ahkâm min Bulûghil Marâm”*

Abdurrahim bin Ahmad al-Qadhi, asy-Syaikh, *“Syarah Daqâiq al-Akhbâr fî Dzikri al-Jannah wan-Nâr”*

Abu Thalha Muhammad Yunus bin Abdusattar, “Cara Salat Yang Khusyuk”, PT Rineka Cipta, September 1999

Abu Zakaria Yahya bin Syaraf an-Nawawi, asy-Syaikh, *“Al-Adzkâr an-Nawawiyyah”*

_______, *“Riyâdhush Shâlihîn”*

Abul Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi an-Naisaburi, asy-Syaikh, “Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf *(Ar-Risâlah al-Qusyairiyyah fî ‘Ilmi at-Tashawwuf)*”, Pustaka Amani, Cetakan I: September 1998/Jumadil Ula 1419

Adi W. Gunawan, “Kesalahan Fatal dalam Mengejar Impian”, PT Gramedia Pustaka Utama, 2006

Aditya Bagus Pratama, “5079 Peribahasa Indonesia”, Pustaka Media, Cetakan II, 2004

Ahmad Warson Munawwir, “Kamus Al-Munawwir Arab—Indonesia Terlengkap”, Pustaka Progressif, Edisi Kedua–Cetakan Keempat belas 1997

_______, “Kamus Al-Munawwir Indonesia—Arab Terlengkap”, Pustaka Progressif, Cetakan Pertama 2007

A. Hanafi, MA, "Usul Fiqh", Penerbit Widjaya Jakarta, Cetakan kesebelas, 1989

A. Hassan, "Tarjamah Bulughul Maram", Penerbit Diponegoro, Cetakan XXIII, Oktober 1999

'Aidh al-Qarni, Dr, "Lâ Tahzan – Jangan Bersedih", Qisthi Press, Cetakan Ketiga puluh enam: Januari 2007

_______, "Nikmatnya Hidangan Al-Qur'an *('Alâ Mâidati Al-Qur'an)*", Maghfirah Pustaka, Cetakan Kedua: Januari 2006

_______, "Sentuhan Spiritual 'Aidh al-Qarni *(Al-Misk wal-'Anbar fi Khuthabil-Mimbar)*", Penerbit Al Qalam, Cetakan Pertama: Jumadil Akhir 1427 H/Juli 2006

Ali Audah, "Konkordansi Qur'an – Panduan Kata Dalam Mencari Ayat Qur'an", Lintera AntarNusa, Cetakan Ketiga: Nopember 2003

Al-Mundziri, al-Hâfizh, *"At-Targhîb wat-Tarhîb"*

A. Mustofa Bisri, Kyai, "Membuka Pintu Langit", Penerbit Buku Kompas, Cetakan kedua : November 2007

Anam Khoirul Anam, "Dzikir-dizkir Cinta [Novel Inspiratif Penggugah Religiusitas]", Diva Press, Cetakan XII: Maret 2007

Arifin Muftie, "Matematika Alam Semesta – Kodetifikasi Bilangan Prima dalam Al-Qur'an", PT Kiblat Buku Utama Bandung, Cetakan I: Rabiulawal 1425/Mei 2004

Ary Ginanjar Agustian, "ESQ POWER – Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan", Penerbit Arga, Cetakan Kesembilan: Mei 2006

_______, "Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual – ESQ *(Emotional Spiritual Quotient)*", Penerbit Arga, Cetakan Kedua puluh sembilan: September 2006

Asrori al-Maghilaghi, Kyai, *"Al-Bayân al-Mushaffâ fî Washiyyatil Mushthafâ"*

Az-Zarnuji, asy-Syaikh, *"Ta'lîm al-Muta'allim*"

Bahrun Abu Bakar, Lc, dan Anwar Abu Bakar, Lc, "Khasiat Zikir dan Doa – Terjemah Kitab Al-Adzkaarun Nawawiyyah", Penerbit Sinar Baru Algensindo, Cetakan I: Rabiul Awal 1416/Agustus 1995

_______, "Terjemah Alfiyyah Syarah Ibnu 'Aqil (karya Syaikh Bahauddin Abdullah Ibnu 'Aqil) – Jilid 1 dan 2", Penerbit Sinar Baru, Cetakan Pertama: 1992

Djamal'uddin Ahmad Al Buny, "Mutu Manikam dari Kitab Al-Hikam (karya Syaikh Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karim Ibnu Athaillah)", Mutiara Ilmu Surabaya, Cetakan ketiga: 2000

Habiburrahman El Shirazy, "Ayat-Ayat Cinta [Sebuah Novel Pembangun Jiwa]", Penerbit Republika, Cetakan XX: April 2007

_______, "Ketika Cinta Bertasbih 1 [Novel Dwilogi Pembangun Jiwa]", Penerbit Republika, Cetakan ke-3: Maret 2007

Ibnu Hajar al-'Asqalani, al-Hâfizh, *"Bulûghul Marâm – Min Adillatil Ahkâm"*

Ibnu Hazm al-Andalusi, "Di Bawah Naungan Cinta *(Thawqul Hamâmah)* – Bagaimana Membangun Puja Puji Cinta Untuk Mengukuhkan Jiwa", Penerbit Republika, Cetakan V: Maret 2007

I. Solihin, Drs, "Terjemah Nashaihul Ibad (karya Imam Nawawi al-Bantani)", Pustaka Amani Jakarta, Cetakan ke-3 1427H/2006

Kathur Suhardi, "Madarijus-Salikin (Pendakian Menuju Allah) – Penjabaran Kongkret *Iyyâka na'budu wa-Iyyâka nasta'în* (terjemah *Madârij as-Sâlikîn* karya Ibnul Qayyim al-Jauziyah)", Pustaka Al-Kautsar, Cetakan Kedua: Agustus 1999

Lembaga Penyelenggara Penerjemah Kita Suci Al-Qur'an, "Al-Qur'an dan Terjemahnya", Percetakan Al-Qur'an Khadim al-Haramain asy-Syarifain Raja Fahd Madinah, 1413 H

Linna Teguh, MBA, "MT GMG HbH", 2006

M. Abdul Manaf Hamid, "Pengantar Ilmu Shorof Ishthilahi—Lughowi", P.P Fathul Mubtadin—Prambon, Nganjuk, Jawa Timur, Edisi Revisi

Mahfudli Sahli, "Terjemah *At-Targhîb wat-Tarhîb* (karya Hâfizh Al-Mundziri) – Amaliah Surgawi", Pustaka Amani, Cetakan pertama: Agustus 1995

Manshur Ali Nashif, asy-Syaikh, "Mahkota Pokok-Pokok Hadis Rasulullah saw. *(At-Tâju al-Jâmi'u lil-Islâmi fî Ahâdîtsi ar-Rasûli)*", CV. Sinar Baru, Cetakan pertama: 1993

Mario Teguh, "Becoming A Star [Personal Excellence Series]", PT Syaamil Cipta Media, Februari 2005/Muharam 1425 H

_______, "MT Morning Talk – The Relevance of Religion in Business", Mei 2005

_______, "One Million 2nd Chances [Personal Excellence Series]", Penerbit Progressio, November 2006

Moch. Djamaluddin Achmad, KH., "Jalan Menuju Alloh – *Ath-Thorîqah Ilâ Allâh*", Pustaka Al-Muhibbin, Edisi Perdana: Syawal 1427H/Nopember 2006M

Mohammad Sholeh, Dr., "Terapi Salat Tahajud – Menyembuhkan Berbagai Penyakit", Hikmah Populer, Cetakan I: Maret 2006/Safar 1427

_______, "Pelatihan Sholat Khusyuk", Makalah, April 2006

Muhammad Ali ash-Shabuni, asy-Syaikh, *"At-Tibyân fî 'Ulûm Al-Qur'an"*

Muhammad Ali asy-Syafi'i asy-Syinwani, asy-Syaikh, *"Syarah Abî Jamrah"*

Muhammad Basori Alwi Murtadho, Kyai, "Pokok-Pokok Ilmu Tajwid", Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PIQ) Malang, Cetakan XVII: September 1993

Muhammad bin Abu Bakar, asy-Syaikh, *"Al-Mawâ'izh al-'Ushfûriyyah*"

Muhammad bin Ibrahim Ibnu 'Ibad, asy-Syaikh, *"Syarah al-Hikam*"

Muhammad bin Sholeh al-'Utsaimin, asy-Syaikh, *"Al-Ushûl min 'Ilmil Ushûl*"

Muhammad bin 'Umar an-Nawawi al-Bantani, asy-Syaikh, *"Tanqîh al-Qawl al-Hatsîts fî Syarhi Lubâb al-Hadîts*"

Muhammad Ihya' Ulumiddin, Kyai, "Tuntunan Sholat Menurut Riwayat Hadist", Yayasan Al-Haromain Surabaya, Cetakan Pertama: Muharram 1412 H

Musa Turoichan Al-Qudsy, "Shufi dan Waliyullah (Terjemah Syarah Al-Hikam)", Ampel Mulia Surabaya, Cetakan Pertama: 1425 H/Agustus 2005

Mustofa Muhammad 'Imarah, asy-Syaikh, *"Jawâhir al-Bukhâriy wa Syarhi al-Qasthalâniy*"

Mushthafa Sa'id al-Khin, Mushthafa al-Bugha, Muhyiddin Mustu, 'Ali asy-Syarbaji dan Muhammad Amin Luthfi, asy-Syaikh, *"Nuzhatul Muttaqîn fî Syarhi Riyâdhish Shâlihîn"*

M. Misbachul Munir, "325 Contoh Kaligrafi Arab", Penerbit Apollo, Jumadil Awal 1412H/Nopember 1991

M. Quraish Shihab, Dr, "'Membumikan' Al-Qur'an", Penerbit Mizan, Cetakan XXX: Dzulhijjah 1427H/Januari 2007

_______, "'Menyingkap' Tabir Ilahi – Al-Asmâ' al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur'an", Penerbit Lentera Hati, Cetakan VIII: Jumadil Awal 1427 H/September 2006

_______, “Wawasan Al-Qur’an – Tafsir Maudhu‘i atas Pelbagai Persoalan Umat”, Penerbit Mizan, Cetakan XIX: Muharram 1428H/ Februari 2007

Qamaruddin Shaleh dan A. Dahlan, Kyai, “*Asbâbun Nuzûl* (Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur’an) – Edisi Kedua”, Penerbit Diponegoro, Cetakan Ke-10: 2001

Rhonda Byrne, “Rahasia *(The Secret)*”, PT Gramedia Pustaka Utama, Cetakan Kelima: Juni 2007

Robert K. Cooper, Ph.D dan Ayman Sawaf, “Executive EQ – Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi”, PT Gramedia Pustaka Utama, Cetakan Keempat: Januari 2001

Robert L. Wolke, Prof, “Kalo Einstein Lagi Cukuran Ngobrolin Apa Ya? *(What Einstein Told His Barber – More Scientific Answer to Everyday Questions)*”, PT Gramedia Pustaka Utama, Cetakan Keempat: Agustus 2004

Sa‘id Hawwa, asy-Syaikh, “Kajian Lengkap Penyucian Jiwa *“Tazkiyatun Nafs” (Al-Mustakhlash fi Tazkiyatil Anfus)* – Intisari Ihya ‘Ulumuddin”, Pena Pundi Aksara, Cetakan IV: November 2006

Salim Bahreisy, “Tarjamah Riadhus Shalihin I dan II (karya Syaikh Abu Zakaria Yahya bin Syaraf an-Nawawi)”, PT Alma‘arif

_______, “Tarjamah *Al-lu’lu’ wal-Marjân* (karya Syaikh Muhammad Fuad ‘Abdul Baqi) – Himpunan Hadits Shahih Yang Disepakati Oleh Bukhari dan Muslim – Jilid 1 dan 2”, PT Bina Ilmu

_______, “Tarjamah Tanbihul Ghafilin (karya Syaikh Abul Laits as-Samarqandi) – Peringatan Bagi Yang Lupa – Jilid 1 dan 2”, PT Bina Ilmu

Sayyid M. Nuh, Dr, “Penyebab Gagalnya Dakwah *(Âfâtun ‘Alâ ath-Tharîq)* – Jilid 1 dan 2”, Gema Insani Press

Shafiyyur Rahman al-Mubarakfury, asy-Syaikh, “Sirah Nabawiyah *(Ar-Rahîq al-Makhtûm, Bahtsun fî as-Sirah an-Nabawiyyah ‘Alâ Shahibihâ Afdhalish-Shalâti wa as-Salâm)*”, Pustaka Al-Kautsar, Cetakan Kelima: Desember 1998

Sumardi, “Metafisika Akhirat – Tafsir Tematik Ayat-Ayat Akhirat Dalam Al-Qur’an dengan Pendekatan Kefilsafatan”, Makalah, Badan Penerbitan Pesantren Ulumul Qur’an Surabaya, 2007

Syaiful Ulum Nawawi, “Retorika”, Makalah, 1990

_______, “Retorika dan Pengembangan Dakwah Islam”, Makalah, September 1997

Taufik Bahaudin, “Brainware Management – Generasi Kelima Manajemen Manusia”, PT Elexmedia Komputindo, Cetakan keempat: Desember 2003

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, “Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga”, Balai Pustaka, Cetakan Ketiga 2005

Tim PW LTN NU Jatim, “Ahkamul Fuqaha”, Khalista Surabaya, Cetakan ketiga Pebruari 2007

Tosun Bayrak al-Jerrahi, asy-Syaikh, “Asmaul Husna – Makna dan Khasiat *(The Name and The Named)*”, PT Serambi Ilmu Semesta, Cetakan III: Jumadil Akhir 1428H /Februari 2007 M

Zainuddin Ahmad bin Abdul Lathif Az-Zabîdî, asy-Syaikh, “Ringkasan Shahîh Al-Bukhârî *(Al-Tajrîd as-Sharîh li Ahâdîts al-Jâmi‘ as-Shahîh)*”, Penerbit Mizan, Cetakan III: Dzulhijjah 1419/April 1999

Zeid Husein Alhamid, “Terjemah Al-Adzkar Annawawi (Intisari Ibadah dan Amal)”, Cetakan Pertama: Pebruari 1994/Sya‘ban 1414

Software:

Maktabah Syamilah *al-Ishdâr ats-Tsâniy*

Maktabah Syamilah *al-Ishdâr ats-Tsâlits*

Web site:

http://badaronline.com/artikel/tips-tips-cepat-baca-kitab-gundul.html, “Tips-Tips Cepat Baca Kitab Gundul”

http://bataviase.co.id/node/574277, “Guru-Guru Kreatif”

http://www.eramuslim.com/ustadz-menjawab/doa-memasuki-bulan-rajab.htm, “Doa Memasuki Bulan Rajab”

http://id.shvoong.com/exact-sciences/biology/1835872-mengapa-jantung-terus-berdetak/, “Mengapa Jantung Terus Berdetak?”

http://imamsutrisno.blogspot.com/2007/08/puasa-secara-takhalli-tahalli-dan.html, “Puasa Secara Takhalli, Tahalli dan Tajalli”

http://islamweb.net/hadith/display_hbook.php?hflag=1&bk_no=749&pid=327186

http://media.isnet.org/hadits/dm1/0008.html, “Silsilah Hadits Dha'if dan Maudhu' Jilid 1”

http://media.isnet.org/islam/Etc/EtikaSosial.html, “Antara Egoisme dan Sikap Mendahulukan Kepentingan Orang Lain”

http://media.isnet.org/islam/Qardhawi/Taubat/index.html, “Tuntunan bertaubat kepada Allah SWT”

http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php

http://www.alminbar.net/malafilmy/do3a2/4.htm, “بين الدعاء والذكر”

http://www.fountainmagazine.com/article.php?ARTICLEID=837, “The Relationship between Physical Cleanliness and Moral Purity”

http://www.nu.or.id/page.php?lang=id&menu=news_view&news_id=14324, “Keberhasilan Orang Berpuasa Saat Ia Berubah Menjadi Lebih Baik”

http://www.ustsarwat.com/search.php?id=1193876915, “Majelis Dzikir, Bid’ahkah? ”

Profil Penulis

Penulis lahir di Kota Pahlawan, Surabaya tanggal 20 Juni 1974 dari pasangan Bapak H.M Syakar dan Ibu Hj. Ma'sumah *rahimahumallâh*.

Setelah khatam Al-Qur'an dibimbing orang tua ketika kelas 5 SDI Iskandar Said, Kendangsari—Surabaya, penulis mendalami agama Islam di pesantren kecil di kampung halaman, yaitu Pesantren Raudhatul Muta'allimin, Kutisari Utara—Surabaya yang diasuh Ust. Drs. Damanhuri, mulai tahun 1984-1992. Di pesantren ini semua santri tidak ada yang menginap (mondok). Istilahnya santri *kalongan*, habis mengaji pulang ke rumah. Namun demikian, kitab yang dikaji adalah kitab yang diajarkan di pesantren umumnya. Waktu kuliah di Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya—Jurusan Teknik Elektro—Telekomunikasi, penulis melanjutkan mengaji di PP Amanatul Ummah, Siwalan Kerto—Surabaya di bawah asuhan KH. Asep Saifuddin Chalim, dari tahun 1992-1997.

Saat ini penulis bekerja di Inixindo Surabaya—sebuah lembaga training di bidang Teknologi Informasi (Graha Pena Lt. 10 Suite 1005, Jl. A. Yani 88 Surabaya)—sebagai Education Manager. Selain itu juga menjadi dosen luar biasa untuk kelas sore di Jurusan Teknik Informatika—Fakultas Teknik—Universitas Dr. Soetomo (Unitomo), Jl. Semolowaru 84 Surabaya.

Adapun aktivitas dakwah yang tengah dilakukan sebagai berikut:

1. Lewat tulisan di blog dengan alamat http://achmadfaisol.blogspot.com
2. Khatib Shalat Jum'at/Hari Raya
   Penulis mengawali menjadi khatib shalat Jum'at sejak kelas 3 SMPN 13 Surabaya, lalu berlanjut saat kelas 1 SMAN 16 Surabaya hingga kini.
3. Kultum tarawih, kuliah Subuh, pengajian RT dan tasyakkuran
4. Mengisi pengajian rutin kitab "Riyadhush Shalihin" di Mushalla al-Ikhlash, Perum YKP Griya Pesona Asri, Jl. Medayu Pesona tiap Ahad I & III ba'da Maghrib

Di bidang retorika dakwah *(khithâbah)*, *alhamdulillâh* ketika kelas 2 SMA penulis pernah meraih Juara I Lomba Pidato Dakwah Tingkat SLTA se-Kodya Surabaya dalam rangka "Ramadlan fil Jami'ah" yang diselenggarakan oleh Badan Pelaksanan Kegiatan Mahasiswa (BKPM) IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 1991.

Segala kekurangan berasal dari diri penulis. Apabila ada pertanyaan, saran atau kritik bisa diajukan via email: achmadfaisol@gmail.com.